

ANALISIS DETERMINAN PROFITABILITAS PADA 50 LEADING COMPANIES IN MARKET CAPITALIZATION DI BEI

N a z i r

Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh Lhokseumawe
Email : nazir-palohbatee@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the determination of profitability at 50 leading companies in market capitalization on the Stock Exchange. This study uses secondary data and the populations entire company at 50 leading companies in market capitalization listed on the Indonesia Stock Exchange and the sampling technique is done by purposive sampling totaling 32 companies. The results showed size, receivable turnover and a debt to equity ratio was able to explain return on assets. Then simultaneously test showed the size, receivable turnover and a debt to equity ratio significantly influence return on assets. Partial test size does not affect the return on assets. Receivable turnover and a debt to equity ratio significantly influence the return on assets.

Keywords: return on asset, size, receivable turnover, debt to equity ratio

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis determinasi profitabilitas pada 50 leading companies in market capitalization di BEI. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan yang menjadi populasi seluruh perusahaan pada 50 leading companies in market capitalization yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan teknik penarikan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* yang berjumlah 32 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan *size*, *receivable turnover* dan *debt to equity ratio* mampu menjelaskan *return on asset*. Kemudian uji secara simultan menunjukkan *size*, *receivable turnover* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Uji secara parsial *size* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. *Receivable turnover* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.

Kata kunci: *return on asset, size, receivable turnover, debt to equity ratio*

PENDAHULUAN

Para pemilik perusahaan dalam hal ini pemegang saham menginginkan perusahaannya dapat memperoleh keuntungan yang tinggi, dengan demikian dapat meningkatkan kekayaannya dan juga meningkatkan kesejahteraannya. Keuntungan tersebut diperoleh dari selisih volume penjualan dengan beban-beban yang timbul dalam suatu periode tertentu. Keuntungan tersebut tidak terlepas dari peran manajemen yang sudah berusaha dan bekerja keras dalam menjalankan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan tercermin pada laporan keuangan yang disajikan setiap periode, biasanya pada akhir tahun. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan perubahan modal dan laporan laba rugi. Laporan keuangan tersebut juga sebagai media informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Setiap perusahaan menginginkan masuk dalam bursa, karena

perusahaan tersebut mudah mendapat pendanaan dari luar. Kemudian perusahaan berusaha semaksimal mungkin agar perusahaannya masuk pada katagori perusahaan yang baik yaitu perusahaan berkapitalisasi terbesar yaitu yang mempunyai saham unggulan atau saham papan atas salah satunya perusahaan 50 leading companies in market capitalization, biasanya mempunyai saham yang pasarnya mencapai Rp 40 triliun. Kapitalisasi pasar ini menggambarkan potensi pertumbuhan perusahaan yang bagus serta memiliki resiko yang rendah.

Umumnya perusahaan yang bagus dan sehat memiliki keuntungan yang tinggi, salah satu keuntungan tersebut diukur dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan kemampuan suatu badan usaha atau perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada suatu periode tertentu. Jenis rasio profitabilitas salah satunya adalah *return on assets* (ROA) yang merupakan perbandingan laba bersih dengan *total assets*. *Return on assets* diukur dengan tujuan untuk melihat sejauhmana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan return dari investasi yang telah dilakukan dalam keseluruhan asset.

Return on asset sangat dipengaruhi oleh *size* (ukuran perusahaan), semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi memperoleh *return on asset*, juga sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin rendah pula tingkat *return on asset*. *Return on asset* yaitu rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston, 2001).

Dengan demikian *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA). Hal ini dibuktikan dengan penelitian Gul *et al* (2011) yang menemukan bahwa *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yaitu ROA. Kemudian didukung oleh penelitian Karina (2015), Hastuti (2010) juga menemukan *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA). Sementara penelitian Sari dan Budiasih (2014) dan bertolak belakang dengan penelitian di atas yang menemukan *size* (ukuran perusahaan) tidak berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA).

Selanjutnya yang mempengaruhi *return on asset* adalah *receivable turnover* (perputaran piutang) yang merupakan perbandingan antara penjualan kredit dengan piutang rata-rata. Semakin cepat perputaran piutang maka semakin cepat pula perusahaan menerima kas, dan kas tersebut dapat dijadikan modal kerja kembali, dengan demikian berdampak pada *return on asset*. Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya. Perputaran piutang yang tinggi berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika tingkat perputaran rendah berarti piutang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih dalam bentuk uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang besar. Namun naik turunnya tingkat perputaran piutang dalam suatu perusahaan banyak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor intern maupun ekstern. Paling tidak terdapat tiga faktor penting yang mempengaruhi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan. Faktor-faktor tersebut adalah kebijaksanaan kredit yang diterapkan oleh perusahaan, syarat pemberian kredit serta kebijaksanaan pengumpulan piutang yang dilakukan oleh perusahaan (Kasmir, 2008).

Receivable turnover (perputaran piutang) berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA). Hal ini ditemukan oleh penelitian Putra (2012) yang menunjukkan bahwa perputaran piutang

berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian tersebut diperkuat oleh Raheman dan Mohamed (2007), di mana komponen modal salah satunya perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Debt to equity ratio (DER) juga dapat mempengaruhi *return on asset* (ROA), yang merupakan perbandingan antara total hutang dengan ekuitas atau modal sendiri, semakin tinggi rasio DER maka semakin menurun rasio ROA. Apabila rasio DER tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula sebaliknya, apabila rasio rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2006:156). Dengan demikian rasio DER tinggi maka perusahaan akan membayar hutang-hutangnya dengan keuntungan yang dimilikinya dan menyebabkan menurunnya *return on asset* (ROA). Juga sebaliknya apabila rasio DER rendah maka perusahaan tidak terlalu terbebani dengan hutang dan juga akan berdampak pada peningkatan *return on asset* (ROA).

Dengan demikian *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA), hal ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian Kristantri dan Rasmini (2012), Aminatuzzara (2010) serta Sari dan Budiasih (2014) menunjukkan bahwa perubahan *debt to equity ratio* (DER) dapat meningkatkan kinerja atau laba perusahaan.

TINJAUAN TEORITIS

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang berguna untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada periode tertentu. Rasio profitabilitas merupakan perbandingan antara laba bersih perusahaan terhadap investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba perusahaan tersebut. Profitabilitas memberikan informasi yang penting bagi pihak di luar perusahaan untuk melihat efisiensi perusahaan yang dilakukan oleh manajemen (Mahfoedz, 2001). Menurut Prihandini (2000:47) rasio profitabilitas yaitu merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari jumlah aktiva perusahaan atau dari aktivitas penjualannya, ukuran rasionya adalah *return on investment*, *gross profit margin ratio*, *operating margin ratio*, *net profit margin ratio*, *return on nerworth*, *ratio sales to sales administration and selling expense*.

Kemudian menurut Brigham dan Houston (2001:155) menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Kemudian menurut Harahap (2004:219) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Selanjutnya Sartono (2008) mengemukakan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Sedangkan Munawir (2001) menyatakan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dari kemampuan perusahaan menggunakan aktivanya secara produktif, dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva perusahaan tersebut.

Return On Asset (ROA)

Return on asset berguna untuk mengetahui sejauhmana perusahaan mampu memberikan return atau pengembalian dari investasi yang berasal dari keseluruhan total asset. Riyanto (2001) mengemukakan rasio ROA menggambarkan perputaraan aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena aktiva akan lebih cepat berputar dan memperoleh laba.

Djahidin (1992) menyatakan bahwa *return on assets* (ROA) adalah membandingkan antara keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan dalam operasi untuk memperoleh keuntungan tersebut. Hasibuan (2002) menyimpulkan bahwa *return on assets* (ROA) adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (*earning before tax/EBT*) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama.

Husnan dan Pudjastuti (2004) menyebutkan bahwa: “*return on assets* (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. Kemudian Keown *et al* (2004) mengemukakan *return on assets* (ROA) adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba/rugi bersih dengan total *assets*. Pengembalian atas asset-asset (ROA) menentukan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan dari asset-asset perusahaan dengan menghubungkan pendapatan bersih ke total asset-asset. Kemudian Kasmir (2008) menyatakan *return on assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atas suatu ukuran tentang aktiva yang digunakan dalam perusahaan atas suatu ukuran tentang aktivitas manajemen.

Size (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan dapat tercermin dari besarnya total asset atau jumlah penjualan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sujianto dalam Mulviana (2011) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva penjualan, rata-rata total penjualan asset dan total rata-rata aktiva. Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai perusahaan ataupun hasil nilai total aktiva dari suatu perusahaan (Riyanto, 2005). Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi (Halim, 2007).

Sedangkan menurut Sujianto (2001), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Kemudian Ismiyati dan Hanafi (2004) mengemukakan bahwa total asset sebagai proksi dari ukuran perusahaan merupakan bahan pertimbangan bagi para investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aktiva. Menurut Bestivano (2013) ukuran perusahaan selain diukur dengan total asset, bisa juga diukur dengan menggunakan total pendapatan dan total modal perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory cotrolability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Mukhlisin, 2002).

Receivable Turnover (Perputaran Piutang)

Receivable turnover (perputaran piutang) berguna untuk mengetahui seberapa cepat piutang dapat berputar dalam satu periode tertentu. Perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas. Putaran piutang dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih dengan saldo rata-rata piutang. Saldo rata-rata piutang dihitung dengan menjumlahkan saldo awal dan saldo akhir dan kemudian membaginya menjadi dua (Kasmir, 2008).

Menurut Munawir (2001) jangka waktu pengumpulan piutang adalah angka yang menunjukkan waktu rata-rata yang diperlukan untuk menagih piutang. Manajemen harus dapat mengelola piutang dengan baik. Menganalisa piutang sangat penting bagi manajemen agar dapat mengelola piutang dengan baik. Salah satu cara untuk menganalisis piutang adalah dengan menggunakan metode rasio periode pengumpulan piutang rata-rata (*average collection period*). Periode pengumpulan piutang rata-rata adalah waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menagih piutang piutangnya.

Menurut Wild *et al* (2005) perputaran piutang adalah menunjukkan rata-rata berapa sering, secara rata-rata, piutang berubah yaitu, diterima dan di tagih sepanjang tahun. Piutang sebagai elemen dari modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayaran, berarti makin lama modal terikat pada piutang, yang ini berarti bahwa tingkat pembayarannya selama periode tertentu adalah makin rendah (Riyanto, 2001:90).

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio (DER) merupakan salah satu ukuran mendasar dalam keuangan perusahaan. Rasio ini merupakan pengujian yang tepat untuk menguji kekuatan keuangan perusahaan dan bagaimana perusahaan dapat mengelola hutangnya dengan baik untuk dialokasikan pada bagian yang tepat. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur bauran dana dalam neraca dan membuat perbandingan antara dana yang diberikan oleh pemilik (ekuitas) dan dana yang dipinjam (hutang) (Walsh, 2004).

Kasmir (2010) *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang dengan ekuitas. Selanjutnya Riyanto (2001) mengemukakan bahwa *debt to equity ratio* adalah perbandingan antara utang lancar ditambah dengan utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri. Kemudian Husnan (2004) menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara utang dengan modal sendiri. Selanjutnya Sawir (2005) menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajiban.

Menurut Darsono (2005) *debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin besar *debt to equity ratio* maka semakin besar modal pinjaman sehingga akan menyebabkan semakin besar pula beban hutang (biaya bunga) yang harus ditanggung perusahaan. Semakin besarnya beban hutang perusahaan maka jumlah laba yang dibagikan sebagai *cash dividend* akan berkurang. Dengan demikian *debt to equity ratio* yang tinggi berdampak pada semakin kecilnya kemampuan perusahaan untuk membagikan *cash dividend* atau sebaliknya. Dengan kata lain hubungan *debt to equity* dengan *cash dividend* adalah negatif.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Data Serta Model Analisis Data

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian (Kuncoro, 2003). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang leading companies in market capitalization yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasar kriteria tertentu (Sugiyono, 2004).

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 32 perusahaan dengan kriteria adalah perusahaan-perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2014

Adapun model analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian ini yaitu untuk mengetahui yang mendeterminasi profitabilitas dengan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program *software SPSS (Statistical Package For Social Science)* dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

Dimana:

- Y = *Return On Asset*
- X₁ = *Size (Ukuran Perusahaan)*
- X₂ = *Receivable Turnover (Perputaran Piutang)*
- X₃ = *Debt to Equity Ratio*
- β₀ = *Intercept*
- β₁..β₃ = *Parameter Regresi*
- e = *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Analisis Determinan Profitabilitas Pada 50 Leading Companies in Market Capitalization Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk melihat normalitas residual dapat dilakukan dengan analisis statistik non parametrik yaitu *Kolmogorov Smirnov (K-S)*. Apabila nilai nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di atas nilai 0,005 maka dinyatakan data berdistribusi normal (Ghozali, 2012:161).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov Z* diperoleh sebesar 0,967 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.307. Nilai signifikansi ini jauh lebih besar dari 0,05. (Lampiran Tabel.1). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa nilai residual atau variabel pengganggu model regresi terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas untuk melihat apakah adanya korelasi antar variabel bebas (independen) pada model regresi berganda. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya *multikolonieritas* antar variabel independen. Untuk mendeteksi *multikolonieritas* dalam penelitian ini penulis mengacu pada nilai *tolerance* dan

variance inflation factor (VIF). Apabila nilai *tolerance* $< 0,10$ atau $VIF > 10$ maka mengindikasikan terjadinya *multikolinearitas* (Ghozali, 2012). Berdasarkan hasil analisis ditemukan nilai *tolerance size* (ukuran perusahaan) sebesar 0,928 dan nilai VIF sebesar 1,078. Kemudian nilai *tolerance receivable turnover* (perputaran piutang) sebesar 0,842 dan nilai VIF sebesar 1,187. Kemudian nilai *tolerance debt to equity ratio* sebesar 0,792 serta nilai VIF sebesar 1,258. Dimana hasil uji *multikolinearitas* ini tidak satupun nilai *tolerance* masing-masing variabel independen kurang dari 0,10 atau nilai VIF lebih besar dari 10. (Lampiran Tabel 2). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian *multikolinearitas*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat *multikolinearitas* dalam model regresi, dengan demikian model regresi masuk dalam katagori sebagai model regresi yang baik dan lolos dari uji asumsi klasik.

c. Uji Autokorelasi

Uji *autokorelasi* bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem autokorelasi*. *Autokorelasi* muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak ada *autokorelasi* (Ghozali, 2012). Uji *autokorelasi* yang dipakai dalam penelitian ini dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Jika nilai DW berada diantara -2 sampai +2 maka tidak terjadi *autokorelasi*. Berdasarkan hasil analisis nilai DW diperoleh sebesar 1,286, nilai ini berada diantara -2 dan +2. (Lampiran Tabel 2). Dengan demikian data dalam penelitian ini tidak terjadi *autokorelasi*.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika pengamatan *variance* dari residual ke pengamatan lain tetap maka disebut *homoskedastisitas* dan jika berbeda disebut *heteroskedastisitas*. Apabila dalam model terbebas dari *heteroskedastisitas* maka model regresi bersifat *homoskedastisitas* dan model ini termasuk dalam katagori model yang baik. Untuk mendeteksi *heteroskedastisitas* dalam penelitian ini dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (independen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Terdeteksi ada tidaknya *heteroskedastisitas* dapat melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah *di-studentized*. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasikan telah terjadi *heteroskedastisitas*. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi *heteroskedastisitas* dengan kata lain terjadinya *homoskedastisitas* (Ghozali, 2012). Dari hasil analisis ditemukan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. (Lampiran Gambar 1). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini atau dengan kata lain terjadi homoskedastisitas sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel independen.

e. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Koefisien korelasi berguna untuk melihat sejauhmana hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis nilai koefisien korelasi (R) didapatkan sebesar 0,603. Nilai ini menunjukkan hubungan variabel independen yang terdiri dari *size* (ukuran perusahaan), *receivable turnover* (perputaran piutang) dan *debt to equity ratio* terhadap variabel dependen yaitu *return on asset* sebesar 60,3%. Sementara koefisien determinasi (*R Square*) digunakan untuk mengukur sejauhmana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0,364. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yang terdiri dari *size* (ukuran perusahaan), *receivable turnover* (perputaran piutang) dan *debt to equity ratio* dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *return on asset* pada 50 *leading companies capitalization* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 36,4%, sedangkan sisanya 63,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar dari model penelitian ini.

f. Pengujian Simultan (Uji F)

Uji secara simultan (Uji-F) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen secara statistik. Dari hasil pengujian secara simultan sebagaimana yang disajikan pada Lampiran Tabel. 2 dapat dilihat nilai Fhitung sebesar 136,113 dengan signifikansi alpha sebesar 0,000 pada taraf kepercayaan 95%. Sedangkan Ftabel diperoleh nilai sebesar 2,76. Maka Fhitung > Ftabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian *size* (ukuran perusahaan), *receivable turnover* (perputaran piutang) dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* pada 50 *leading companies capitalization* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

g. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji secara parsial (Uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen secara statistik. Adapun hasil pengujian secara parsial dapat dilihat pada Lampiran Tabel. 2

Berdasarkan pada Lampiran Tabel. 2, maka persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,105 - 0,004X_1 + 0,003X_2 - 0,009X_3$$

Berdasarkan hasil uji secara parsial sebagaimana yang terlihat pada Lampiran Tabel. 2 *size* (ukuran perusahaan) mempunyai nilai thitung sebesar -0,908 dengan nilai signifikansi sebesar 0,368 sementara ttabel diperoleh nilai sebesar 2,0003, dengan demikian thitung < ttabel dan nilai signifikansi di atas dari nilai 0,005, dengan demikian *size* (ukuran perusahaan) tidak berpengaruh terhadap *return on asset* pada 50 *leading companies capitalization* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan beragamnya sektor serta jenis perusahaan dan ukuran perusahaannya tidak sama sehingga tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

Selanjutnya *receivable turnover* (perputaran piutang) diperoleh nilai thitung sebesar 0,802 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dengan demikian *receivable turnover* (perputaran piutang) berpengaruh positif terhadap *return on asset* pada 50 *leading companies capitalization* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin cepat berputarnya piutang maka semakin cepat kembalinya menjadi kas dan dapat dijadikan modal kembali oleh perusahaan dalam rangka pengelolaan perusahaan dan berdampak pada peningkatan profitabilitas salah satunya *return on asset*.

Kemudian *debt to equity ratio* diperoleh nilai thitung sebesar -0,357 dengan nilai signifikansi sebesar 0,022, dengan demikian *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset* pada 50 leading companies capitalization yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini menunjukkan semakin meningkatnya *debt to equity ratio* maka semakin menurun profitabilitas perusahaan yaitu *return on asset*. Karena perusahaan mendahulukan membayar semua hutang-hutangnya termasuk beban bunga, dengan demikian berdampak pada penurunan *return on asset*.

SIMPULAN

Size (ukuran perusahaan) tidak berpengaruh terhadap *return on asset* pada 50 leading companies capitalization yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan beragamnya sektor serta jenis perusahaan dan ukuran perusahaan tidak sama sehingga tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Kemudian *receivable turnover* (perputaran piutang) berpengaruh positif terhadap *return on asset* pada 50 leading companies capitalization yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin cepat berputarnya piutang maka semakin cepat kembalinya menjadi kas dan berdampak pada peningkatan *return on asset*. Selanjutnya *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset* pada 50 leading companies capitalization yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karena perusahaan membayar hutang-hutangnya termasuk beban bunga, dengan demikian berdampak pada penurunan *return on asset*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminatuzzahra. 2010. Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin Terhadap ROE. *Skripsi* Universitas Diponegoro, Semarang.
- Bestivano, Wildham. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*, Edisi 8, Penerbit Erlangga. Jakarta
- Budiasih. 2014. Pengaruh Debt to Equity Ratio, Firm size, Inventory Turnover Dan Assets Turnover Pada Profitabilitas, *e-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6.2 (2014):261-273
- Darsono, Azhari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Penerbit Andi, Yogyakarta
- Djahidin, Farid Ec .1992. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit PT Ghalia Indonesia, Jakarta
- Ghozali, Imam 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*, Edisi Enam, Cetakan IV, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang

- Gul, Sehrish; Faiza Irshad, dan *Khalid Zaman*. 2011. *Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan. The Romanian Economic Journal*
- Halim, Abdul. 2007. *Analisis Investasi*, Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Harahap, Sofyan Safri. 2004. *Teori Akuntansi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Hasibuan, Malayu, S.P. .2002. *Dasar-Dasar Perbankan*, Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Husnan, Suad, dan Enny Pudjiastuti .2004. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Penerbit UUP AMP YKN, Yogyakarta
- Ismiyati, Fitri dan Mamduh, M. Hanafi. 2004. *Struktur Kepemilikan, Risiko, dan Kebijakan Keuangan: Analisis Persamaan Simultan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 19
- Karina, Fani. 2015. Determinan Profitabilitas Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Go Publik Di Indonesia, *Skripsi* Universitas Negeri Semarang, Semarang
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*, Penerbit Rajawali Pers, Jakarta
- Kasmir, 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama Cetakan Kesatu. Penerbit Rajagrafindo persada. Jakarta
- Keown, Martin, Petty, Scoot Jr. 2008. *Manajemen Keuangan: Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*, Edisi Kesembilan, Jilid 1 Penerbit Indeks, Jakarta
- Kristantri, Rr. Tisyri *Manuella dan Ni Ketut Rasmini*. 2012. *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Dengan Pertumbuhan Laba Sebagai Variabel Moderasi*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Universitas Udayana. Bali
- Machfoedz, Mas'ud. 2001. *Akuntansi Lanjutan 2*. Edisi Kedua. Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Mulviana, Yoko. 2011. *Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Asset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Debt to Equity Ratio Pada Perusahaan Realestate dan Property di BEI Tahun 2005-2011*.
- Munawir, S. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta
- Prihandini, Dharmayanti. 2000. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Analisa Rasio Metode Radar. *Journal of Financial, Widya Humanika: Vol 8, No 1*, Edisi Bulan Januari 43-53.
- Putra, Lutfi Jaya. 2012. Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas (Studi Kasus: PT. Indofood Sukses Makmur Tbk). *Jurnal Ekonomi*. Universitas Gunadarma

- Raheman, Abdul and Mohamed, Nasr. 2007. *Working Capital Management And Profitability – Case Of Pakistani Firms. International Journal of Business Research Papers*, Vol.3 No 1, pp. 279 – 300
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi Empat. Penerbit Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Yogyakarta
- Sartono, R. Agus. 2008. *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Sujianto. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Wild, John.J, Subramanyam, Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku 1. Edisi 8. Penerbit Salemba Empat. Jakarta